

DINAMIKA KAJIAN ORIENTALIS TERHADAP EKSISTENSI HADIS AWAL ABAD HIJRIAH:

Studi Pemikiran Harald Motzki
Terhadap *al-Muṣannaf* 'Abd Al-Razzāq



Sapta Wahyu Nugroho

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sabdasabda17@gmail.com

Abstract

*This paper specifically describes the dynamics of Harald Motzki's study of the book *al-Muṣannaf* 'Abd Al-Razzāq al-San'ānī on the basis of his argument that Ḥadīth existed in the early Hijriah century and its authenticity can be relied on through the book of 'Abd al-Razzāq as a credible reference. In addition to describing Motzki's study, this paper also describes his methodology and conducts an analysis of the stages of Motzki's research, so that his study of Ḥadīth can be implemented as a good reference for Muslims to remember, considering that in the relationship between Muslim reviewers and orientalists there has been an *Apriori* attitude between one another because of its long history. The conclusion of Motzki's study in 3.810 samples of Ḥadīths representing the entire population of Ḥadīths (21.033) in the book *al-Muṣannaf* has provided a valid foundation in showing evidence that *al-Muṣannaf* by 'Abd al-Razzāq al-San'ānī is one of the credible historical facts in history of the Ḥadīth world, and in it there is reliable evidence related to the existence of Ḥadīth since the first century of Hijriah, where its predecessors claimed that the existence of sanad Ḥadīth at the beginning of the hijriyah century was unreliable because it began in the second century Hijriah.*

Keywords: Harald Motzki, Ḥadīth's Existence, *al-Muṣannaf*'s 'Abd al-Razzāq.

Abstrak

Tulisan ini secara khusus mendeskripsikan dinamika kajian Harald Motzki terhadap kitab *al-Muṣannaf* karya 'Abd Al-Razzāq al-San'ānī atas dasar argumennya bahwa Hadis telah eksis pada abad awal Hijriah dan otentisitasnya dapat diandalkan melalui

kitab karya ‘Abd al-Razzāq sebagai rujukan yang kredibel. Selain memaparkan kajian Motzki, tulisan ini juga memaparkan tentang metodologinya serta melakukan telaah terhadap tahap demi tahap penelitian yang dilakukan Motzki, sehingga kajiannya tentang Hadis dapat dipahami sebagai rujukan umat Islam yang baik untuk dipertimbangkan, mengingat dalam hubungan antara pengkaji muslim dan orientalis telah terjadi suatu sikap apriori antara satu dengan yang lain karena kesejarahan yang panjang. Kesimpulan kajian Motzki dalam 3.810 sampel Hadis yang dianggap mewakili seluruh populasi Hadis (21.033) dalam kitab *al-Muṣannaf* telah memberikan fondasi yang sah dalam menunjukkan bukti bahwa *al-Muṣannaf* karya ‘Abd al-Razzāq al-San’ānī merupakan salah satu fakta sejarah yang kredibel dalam kesejarahan dunia Hadis, dan di dalamnya terdapat bukti yang dapat diandalkan mengenai eksistensi Hadis sejak abad pertama Hijriah, di mana para pendahulunya mengklaim bahwa eksistensi sanad Hadis pada awal abad Hijriah tidak dapat diandalkan karena dimulai pada abad kedua Hijriah.

Kata Kunci: Harald Motzki, Eksistensi Hadis, *al-Muṣannaf* ‘Abd Al-Razzāq.

PENDAHULUAN

Para orientalis yang sebagian besar dalam kalangan muslim dikenal sebagai golongan yang skeptik, ternyata juga memiliki pengkaji yang memberi hasil positif terhadap perkembangan kajian Islam. Dalam ranah kajian Hadis, Herbert Berg setidaknya membagi golongan para pengkaji dalam beberapa tipe,¹ yakni tipe *skeptic*, yang meragukan Hadis dan memandang bahwa sistem *isnad* dalam Islam bukan merupakan fakta sejarah yang valid. Tokoh yang mewakili pandangan ini adalah Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dll. Kemudian tipe *sanguine*, yakni yang mempercayai jika Hadis dan sistem *isnad* dalam Islam selama ini merupakan fakta sejarah yang kredibel. N. Abbot dan F. Sezgin merupakan tokoh yang menganut tipe ini. Lalu tipe *midle ground*, yang merupakan kelompok yang mencari jalan tengah antara *skeptic* dan *sanguine*, tokoh-tokoh yang mewakili golongan ini adalah G.H.A. Juynboll, J. Horovitz, H. Motzki, dll. Sedangkan yang terakhir adalah tipe *renewed skepticism*, yang diwakili oleh M. Cook, N. Calder, dll. Jika diperhatikan dalam pemetaan kajiannya, Berg menilai tidak semua orientalis memiliki paham skeptis, ada juga di antaranya yang berpaham non-skeptis dan moderat (*middle ground*), walaupun Berg juga meyakini bahwa golongan

¹ Herbert Berg, *The development of exegesis in early Islam: The authenticity of Muslim literature from the formative period* (Routledge, 2013), 50.

yang moderat sebenarnya tidak dapat dikatakan moderat, melainkan masih menjadi bagian dari yang skeptis dan non-skeptis.

Sebagai contoh, jika melihat G.H.A. Juynboll, sebagai tokoh yang diletakkan dalam kategori *middle ground*, ternyata ia hanya meneruskan kajian seniornya yakni Joseph Schacht, dalam membuktikan asumsi skeptis bahwa Hadis dan sistem *isnad* merupakan rekayasa sejarah yang sumbernya tidak kredibel. Meski begitu, Harald Motzki yang dimasukkan dalam kalangan kategori serupa dengan Juynboll, ternyata tidak memiliki kesepahaman dan malah banyak melakukan kritik atas kajian senior-seniornya seperti Goldziher, Schacht dan Juynboll. Hal ini menjadi menarik bahwa Motzki ternyata berhasil membuktikan beberapa ketimpangan dalam kajian terdahulu, dan memberikan hasil yang menyatakan bahwa eksistensi Hadis dan *isnad* yang dipercaya muslim merupakan suatu hal yang otentik hingga awal abad Hijriah dan kredibilitasnya dapat diandalkan. Karya Motzki yang berbicara mengenai hal ini secara khusus adalah *The Muṣannaf of ‘Abd al-Razzāq al-San’ani As A Source Of Authentic AHadith of The First Century A.H.*, karyanya yang menyinggung hal ini juga didapati dalam *The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered a Review Article*, dll. Dalam beberapa karya Motzki mengenai Hadis, dapat dilihat bahwa ia telah memberikan kontribusi yang positif bagi dunia Islam dan perkembangan kajian Hadis di Barat.

Dalam tradisi akademik, tulisan yang membahas tentang Harald Motzki dapat terbagi dalam beberapa kecenderungan. *Pertama*, mengenai tinjauan metodologi penelitian. Dapat dilihat dalam beberapa kajian bahwa para pengkaji studi Hadis memiliki ketertarikan dengan metodologi penelitian yang digagas Motzki dalam berbagai karyanya, seperti Shohibul Adib² yang mengupas epistemologi Motzki tentang kajian kitab *al-Muṣannaf*, kemudian Maizuddin³ dan Ruhama wazna⁴, yang mengkaji tentang metode *dating* dan *isnad cum matn*, dll. *Kedua*, mengenai aplikasi teori penelitian Hadis. Dalam ranah ini dapat dilihat kajian Faisal Haitomi dan M. Syachrofi⁵ tentang aplikasi teori Harald Motzki terhadap Hadis misogynis perempuan, lalu juga

² Shohibul Adib, “Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al-Musannaf Karya Abdurrazzaq As-San’ani),” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (29 Juni 2017): 103–25, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.27>.

³ Maizuddin M. Nur, “Analisis Isnad Cum Matn: Mengukur Kritik Hadis Muslim Dan Barat,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (1 Oktober 2016): 233–46, <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i2.3009>.

⁴ Ruhama Wazna, “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (1 Desember 2018): 112–25, <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2243>.

⁵ Faisal Haitomi dan Muhammad Syachrofi, “Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan,” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (24 Juni 2020): 29–55, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1432>.

A. Mufid⁶ yang mengaplikasikannya terhadap Hadis hilal, dll. *Ketiga*, mengenai dinamika dan perkembangan kajian Hadis orientalis di Barat. Banyak kalangan pengkaji yang tertarik membahas tentang seluk beluk dan dinamika studi Hadis orientalis, seperti Luthfi Rahmatullah yang membahas komparasi antara Shacht dan Motzki, kemudian Muh. Zuhri⁷ yang memetakan berbagai sisi sanggah-menyanggah antara orientalis satu dan yang lain dalam perkembangan kajian Hadis. Dari beberapa kajian yang telah ada dapat disimpulkan bahwa Harald Motzki merupakan tokoh Hadis orientalis yang yang memiliki kontribusi besar dalam dunia kajian Islam, sehingga berbagai sisi pemikirannya menarik untuk diselami dan dikaji bahkan oleh kalangan umat Islam sendiri.

Tulisan ini secara khusus me-*review* dan memaparkan dinamika kajian Harald Motzki terhadap kitab *al-Muṣannaf* ‘Abd Al-Razzāq al-San’ānī atas dasar argumennya bahwa Hadis telah eksis pada abad awal Hijriah dan otentisitasnya dapat diandalkan melalui kitab karya ‘Abd al-Razzāq sebagai rujukan yang kredibel. Selain memaparkan kajian Motzki, tulisan ini juga memaparkan tentang metodologinya serta melakukan telaah terhadap tahap demi tahap penelitian yang dilakukan Motzki, sehingga kajiannya tentang Hadis dapat dipahami sebagai rujukan umat Islam yang baik untuk dipertimbangkan, mengingat dalam hubungan antara pengkaji muslim dan orientalis telah terjadi suatu sikap apriori antara satu dengan yang lain karena kesejarahan yang panjang. Kajian yang telah dilakukan Motzki juga menunjukkan bahwa tidak semua orientalis memiliki sikap skeptis dan bertujuan untuk melemahkan dasar keyakinan muslim.

PEMBAHASAN

Sketsa Singkat Tentang Harald Motzki

Pada tahun 1948 Motzki dilahirkan di Jerman dengan nama lengkap Harald Motzki. Ia mengambil studi hingga mendapatkan gelar M.A dan Ph.D di Bonn University. Setelah mendapatkan gelar akademisnya pada 1978, Motzki berprofesi sebagai seorang dosen *Islamic Studies and Arabic* di Universitas Bremen. Selain itu ia juga aktif menjadi salah satu peneliti di Institute of Historical Anthropology. Pada 1983 Motzki turut menjadi asisten profesor di Institute of History and Culture of The Middle East at The University of Hamburg Jerman, hingga 1989 ia mendapatkan kualifikasi pasca doctoral, judul *habilitation*-nya adalah *Die Anfänge der Islamischen*

⁶ Abdul Mufid, “Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 85–104.

⁷ Muh Zuhri, “Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat,” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (30 Desember 2015): 215–234, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.

Jurisprudenz, Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des Jahrhunderts. Beberapa karya Motzki yang terkenal di antaranya adalah *The Jurisprudence of Ibn Syihab az-Zuhri, Der Fiqh des-Zuhri: die Quellenproblematik, Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des Jahrhunderts, The Musannaf of 'Abd al-Razzaq Al-San'ani As a Source of Authentic al-Hadith of The First Century*, dll.⁸ Berdasarkan beberapa referensi yang penulis telusuri tentang Motzki, biografi orientalis ini memang belum banyak diketahui secara detail selain tentang beberapa hal di atas, namun begitu info yang ada berusaha sebisa mungkin dipaparkan sebagai informasi yang penting dalam kajian tokoh.

Metode dan Pendekatan Harald Motzki

Dalam kajiannya terhadap kitab *al-Muṣannaf*, Motzki memang tidak secara sistematis khusus memaparkan metode, pendekatan, dan langkah penelitiannya. Namun apa yang dilakukan Motzki secara umum dapat dianalisa dan tergambar dalam beberapa langkah sistematis. Shohibul Adib, dalam kajiannya tentang epistemologi Harald Motzki mengenai *al-Muṣannaf*, setidaknya menyimpulkan beberapa poin dalam analisisnya:⁹ *Pertama, dating.* Secara umum *dating* dapat berarti penanggalan, yakni pertama Motzki melakukan penanggalan demi melacak dan membandingkan asal-usul dan umur para tokoh sejarah yang dikaji, sebagai salah satu substansi penelitian sumber sejarah. Jika *dating* yang dirumuskan seorang peneliti terhadap sumber sejarah terbukti tidak valid, maka dapat meruntuhkan segala premis dan teori yang dibangun di atasnya.

Kedua, sampling. Hadis yang terdapat dalam kitab *al-Muṣannaf* sangat banyak hingga mencapai 21.033 Hadis. Oleh karena itu secara efektif Motzki hanya mengkaji secara rinci terhadap 3810 Hadis sebagai sampel yang dianggap mewakili seluruh populasi Hadis di kitabnya. Tujuan sampling ini juga menghindari nilai generalisasi antara sampel dan populasi.

Ketiga, pendekatan traditional-historical, yang secara umum berupa penarikan dan pengumpulan sumber-sumber awal dari kompilasi yang tersedia, serta lebih memfokuskan pada materi (*matn*) perawi-perawi tertentu daripada kumpulan Hadis atas tema tertentu.

Keempat, aplikasi teori isnad cum matn analisis. Teori ini adalah langkah yang lebih spesifik dari pendekatan *traditional-historical*, yaitu analisis atas jalur-jalur periwayatan (*isnad*) dengan mengumpulkan dan membandingkan varian teks Hadis (*matn*) secara bersamaan.

⁸ Haitomi dan Syachrofi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan," 31.

⁹ Adib, "Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al-Musannaf Karya Abdurrazzaq As-San'ani)," 113-114.

Kelima, aplikasi teori *external criteria* dan *formal criteria of authenticity*¹⁰ terhadap materi (*matn*) Hadis. Dengan teori ini Motzki menganalisa otentisitas riwayat dalam *al-Muṣannaf* berdasarkan variasi *sanad* dan *matn*.

Kajian Harald Motzki Terhadap *Al-Muṣannaf* Karya ‘Abd al-Razzāq al-San’ānī

Seperti yang telah diungkapkan dalam tulisannya bahwa Motzki menilai para muslim belum secara maksimal dalam mengkaji tentang otentisitas dan kredibilitas eksistensi awal Hadis Nabi, khususnya kajian terkait tentang jalur *isnad* dan *Rijāl al-Ḥadīth* yang disebutkan dalam setiap *isnad*, sehingga dalam pandangan kajian Hadis di Barat metode yang digunakan muslim tidak dapat lagi diandalkan untuk membuktikan keaslian Hadis, karena hanya terkonsentrasi pada isi teks. Di paruh kedua abad kesembilan belas Ignaz Goldziher merangakai tesis bahwa Hadis-Hadis Nabi yang ada pada koleksi Hadis klasik bukanlah laporan otentik, melainkan refleksi doktrin dan politik yang berkembang pada dua abad setelah kematian Nabi Saw. Hal ini bukan berdasarkan pada analisis perawi, melainkan *matn* Hadis. Begitu pula Joseph Schacht, yang mengutamakan analisis *matn* daripada *sanad*. Schacht menilai bahwa jika *sanad* tidak sesuai dengan perkembangan kronologi isu *matn* yang diklasifikasikannya, maka ia menolak *sanad* tersebut dan menilainya palsu. Hal inilah yang dikritik oleh Motzki dan akhirnya ia menantang kredibilitas teori seniornya dengan mengaplikasikan pendekatan penelitian yang disebut “*tradition-historical*” yang populer di Barat.¹¹ Goldziher dan Schacht memang dipandang beberapa tokoh orientalis lain terlalu skeptis dan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Seperti Schacht, yang menggeneralisir hasil kesimpulan kajiannya terkait perkembangan Hadis pada seluruh bantuk Hadis, padahal yang menjadi objek kajiannya hanyalah Hadis-Hadis hukum.

Jatuhnya pilihan Motzki untuk menjadikan *al-Muṣannaf* karya ‘Abd al-Razzāq sebagai sumber primer penelitiannya ialah karena manuskrip asli kitab ini masih bertahan, sehingga cocok untuk digunakan dalam pendekatan analisis sumber. Kitab ini memang bersumber dari beberapa periwayat yang berbeda, namun sembilan puluh persen isinya kembali pada satu periwayat, yakni Ishāq bin Ibrāhīm al-Dabarī (w. 285/898), yang merupakan anak dari murid berijazah ‘Abd al-Razzāq. Ishāq menerima teks tersebut dari ayahnya

¹⁰ Harald Motzki, *The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools*, vol. 41 (Brill, 2002), 77-94.

¹¹ Harald Motzki, “The *Muṣannaf* of ‘Abd al-Razzāq al an’ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.,” *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1 (1991): 1.

dalam bentuk tertulis, dan tidak ada indikasi bahwa Ishāq memalsukan teks-teks tersebut. Maka dari itu ‘Abd al-Razzāq patut dinisbatkan sebagai penulis kitab *al-Muṣannaf* yang asli.¹² Terkait penelitian kitab ini, secara umum dinamika kajian Motzki dapat dibagi dalam beberapa bagian inti yang menggambarkan fase perkembangannya. Pertama-tama Motzki meneliti tentang kredibilitas dan otentisitas transmisi teks ‘Abd al-Razzāq, kemudian teks Ibn Jurayj, Aṭā’ bin Abī Rabbāh, hingga referensi ke Nabi dan Sahabat.

Kredibilitas *Al-Muṣannaf* karya ‘Abd al-Razzāq Al-San’ānī

Kitab *al-Muṣannaf* karya ‘Abd al-Razzāq merupakan kitab Hadis yang disusun berdasarkan klasifikasi hukum Islam atau bab-bab *fiqh*, yang di dalamnya terdapat Hadis *mauquf*, dan Hadis *maqtu’* yang disatukan dengan Hadis *marfu’*. Kitab ini juga serupa jenisnya dengan *al-Muwaḥḥa* Ibn Mālik. ‘Abd al-Razzāq al-San’ānī (126-211 H) yang merupakan pengarang kitab ini juga dikenal sebagai *Tabiin* yang *adil* dan *dhabit* sebagai periwayat Hadis.¹³ Dalam analisis Motzki, materi kitab ini memiliki tiga sumber utama terbesar, yakni Ma’mar, Ibn Jurayj, dan al-Thawrī. Dalam penelitiannya Motzki memang tidak meneliti seluruh Hadis dari sumber primernya, melainkan hanya mengambil perwakilan sampel sebanyak 3.810 Hadis, dari 21.033 Hadis. Dengan begitu Motzki meneliti lebih dari seperlima isi kitab, atau sebanyak 21%. Secara spesifik, teks yang diriwayatkan ‘Abd al-Razzāq dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.¹⁴

Teks Riwayat ‘Abd al-Razzāq		
No.	Nama Sumber Periwayat	Jumlah Materi
1.	Ma’mar	32%
2.	Ibn Jurayj	29%
3.	Al-Thawrī	22%
4.	Ibn Uyayna	4%
5.	90 nama lain	13% (per orang tidak sampai 1%)

Tabel 1. Teks Riwayat ‘Abd al-Razzāq

Dari data yang ada, Motzki melihat bahwa ada tiga sumber terbesar yang masing-masing membawa ribuan Hadis. Besarnya jumlah itu memberikan asumsi bahwa materi ini memiliki potensi atas keterkaitannya

¹² Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.,” 2.

¹³ Adib, “Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al-Musannaf Karya Abdurrazzaq As-San’ani),” 108–12.

¹⁴ Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.,” 3.

terhadap karya asli independen dari pemateri sumber, dilihat dari usia tiga otoritas terbesar itu memungkinkan untuk menjadi guru 'Abd al-Razzāq. Namun di sisi lain ia juga tidak boleh mengesampingkan secara apriori atas kemungkinan bahwa 'Abd al-Razzāq hanya mengarang dan menyandarkan sanad secara fiktif atas materinya. Dari kedua hipotesis ini sebenarnya dapat diketahui mana yang paling memungkinkan terjadi jika merujuk pada biografi dan laporan bibliografi orang yang terkait ('Abd al-Razzāq). Namun keandalan informasi semacam itu ternyata diyakini tidak lebih pasti dari kajian yang ditelusuri para orientalis sendiri, maka dari itu Motzki harus mencoba menelusurinya dari karya 'Abd al-Razzāq sendiri. Penelusuran itu ternyata membawa Motzki untuk mendalami sistem transmisi dari empat kelompok sumber terbesar dari karya 'Abd al-Razzāq. Dalam hal ini dapat dilihat analisis Motzki terkait empat kelompok sumber terbesar, yakni Ma'mar, Ibn Jurayj, al-Thawrī, dan Ibn Uyayna, dalam tabel di bawah ini.¹⁵

Sumber Materi Ma'mar bin Rāshid		
No.	Nama	Persentase
1.	Al-Zuhrī	28%
2.	Qatādah bin Di'amah	25%
3.	Ayyūb bin Abī Tamīma	11%
4.	Anonim	6% lebih
5.	Ibn Ṭāwus	5%
6.	Pernyataan Ma'mar	1%
7.	77 Nama Lain	24%

Tabel 2. Sumber Riwayat Ma'mar bin Rāshid

Sumber Materi Ibn Jurayj		
No.	Nama	Persentase
1.	Aṭā' bin Abī Rabāh	39%
2.	Anonim	8%
3.	Amr bin Dīnar	7%
4.	Ibn Shihāb al-Zuhrī	6%
5.	Ibn Ṭāwus	5%
6.	Pernyataan Ibn Jurayj	1%
7.	103 Nama Lain	37%

Tabel 3. Sumber Riwayat Ibn Jurayj

¹⁵ Motzki, "The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al an'ani as a Source of Authentic Aauth of the First Century A. H," 3-4.

Sumber Materi Al-Thawrī		
No.	Nama	Persentase
1.	Pendapat Hukum al-Thawrī	19%
2.	Manṣūr bin al-Mu'tamir	7%
3.	Jābir bin Yāzid	6%
4.	Anonim	3%
5.	161 Nama Lain	65%

Tabel 4. Sumber Riwayat al-Thawrī

Sumber Materi Ibn Uyayna		
No.	Nama	Persentase
1.	Amr bin Dīnar	23%
2.	Ibn Abī Nājih	9%
3.	Yahyā bin Sa'īd al-Anṣārī	8%
4.	Isma'īl bin Abī Khālid	6%
5.	Anonim	3-4%
6.	37 Nama Lain	50%

Tabel 5. Sumber Riwayat Ibn Uyayna

Melihat data yang ditunjukkan, Motzki berhipotesis, bahwa seandainya 'Abd al-Razzāq memanglah mengarang dan memalsukan rujukan pada karyanya, tentulah data akan menunjukkan bahwa struktur transmisi dari keempat kelompok teks ini akan memiliki kesamaan karena diambil secara random, seperti yang diyakini Schacht tentang usulannya dalam link tertentu terkait sistem sanad. Namun yang terjadi adalah, ternyata keempat kelompok sumber terbesar ini memiliki karakter berbeda yang cukup individual. Hal ini menunjukkan bahwa sangat tidak mungkin seorang pemalsu yang mengarang materi dalam urutan tertentu dan memberi label palsu akan menghasilkan karakter yang berbeda, terlebih ini hanya gambaran kasar dan semakin masuk ke detailnya, maka perbedaannya akan semakin terlihat, seperti asal geografis, pihak informan, kekhasan formal teks, dll. Maka dari itu kajian jalur transmisi dalam karya 'Abd al-Razzāq bagaimanapun menunjukkan bahwa sumbernya merupakan sumber otentik, bukan atribusi fiktif.

Motzki juga menyebutkan beberapa alasan formal lain yang mendukung bahwa 'Abd al-Razzāq bukanlah pemalsu. Salah satunya adalah fakta kejujuran 'Abd al-Razzāq. Fakta menunjukkan bahwa 'Abd al-Razzāq seringkali menunjukkan keragu-raguannya terhadap sumber Hadis secara terang-terangan, yang mana hal itu malah akan membuatnya terlihat tidak kredibel dan merusak tujuan utamanya dalam meyakinkan *reader*. Seorang

pemalsu tidak akan bertindak demikian dan akan membuat sanad yang meyakinkan dan tak terputus otoritasnya. Tapi kejujuran ‘Abd al-Razzāq mengindikasikan hal positif bahwa ia menjaga secara orisinil dan objektif dalam memproduksi ajaran gurunya. Selanjutnya adalah mengenai pengutipan. Diketahui dalam ribuan Hadis, selain terdapat kutipan-kutipan langsung, ternyata di sana juga terdapat kutipan tak langsung, padahal nama-nama tersebut juga berasal dari otoritas utama yang sama, hal ini mendukung argumen Motzki lebih jauh bahwa ‘Abd al-Razzāq tidak sembarangan perihal menulis sumber asal materinya dan melakukannya secara lebih khusus dan teliti. Hal selanjutnya adalah tentang penyisipan anonim dalam transmisi. Penyisipan anonim akan membuat kredibilitas ‘Abd al-Razzāq semakin rapuh, kecuali itu memang sebuah suatu hal yang otentik. Sehingga lebih tidak mungkin ‘Abd al-Razzāq menulis kepalsuan yang menjatuhkan dirinya sendiri. Selain itu riwayat hidup dalam biografi ‘Abd al-Razzāq dan guru-gurunya juga memungkinkan pertemuan mereka dan sesuai dengan apa yang ditemukan Motzki dalam karya Ar-Razaq sebagai sumber utama.¹⁶

Referensi ‘Abd al-Razzāq kepada Ibn Jurayj

Selanjutnya, setelah memastikan kredibilitas ‘Abd al-Razzāq dan memastikan bahwa karyanya memiliki sumber yang otentik, yang dipertanyakan sekarang adalah bagaimana keaslian materi yang terkandung dari sumber-sumber utama al-Razzāq. Diketahui al-Razzāq memiliki empat sumber pokok, yakni Ma’mar, Ibn Jurayj, Al-Thawrī, dan Ibn Uyayna. Menurut Motzki hal ini harus diteliti secara terpisah bagi setiap sumber. Dalam hal ini Motzki mengambil sampel dalam transmisi Mekkah sebagai uji coba, yakni mendalami materi Ibn Jurayj. Ada sekitar 5.000 Hadis atau sepertiga bagian Hadis Ibn Jurayj dalam kitab *al-Muṣannaf*. Motzki memeriksa sekitar 20% sampel itu, dan berikut ini detail analisa sumber materi Ibn Jurayj.¹⁷

Sumber Materi Ibn Jurayj		
No.	Nama	Presentase
1.	Aṭā’ bin Abī Rabāh	39%
2.	Amr bin Dīnar	7%
3.	Ibn Shihāb	6%
4.	Ibn Ṭāwus	5%

¹⁶ Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H,” 5.

¹⁷ Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H,” 6.

5.	Abū al-Zubayr	4%
6.	‘Abd al-Karīm	3%
7.	Hishām bin ‘Urwā, Yahyā bin Sa‘īd, Ibn Abī Mulayka, Mūsā bin ‘Uqba, ‘Amr bin Shu’ayb	8%
8.	10 nama lain	7%
9.	86 nama lain	20%
10.	Pendapat Hukum Ibn Jurayj	1%

Tabel 6. Sumber Riwayat Ibn Jurayj

Dari analisa tersebut, ditemukan begitu banyak informan yang menjadi sumber Ibn Jurayj. Hal ini aneh, jika Ibn Jurayj dikatakan sebagai seorang pemalsu yang memproyeksikan pemikiran sendiri dan menyandarkannya pada otoritas fiktif, kenapa ia mesti bersusah payah dan sangat menyulitkan dirinya sendiri dengan menyebut berbagai nama dan informan kecil, bukankah lebih efektif untuk menyandarkannya kepada beberapa orang saja, seperti tokoh-tokoh *fuqahā’* yang terkenal, terlebih hal ini juga membuatnya mendapatkan resiko lebih tinggi atas terdeteksinya kepalsuan yang dilakukan. Maka dari itu, tidak ditemukan adanya alasan kenapa Ibn Jurayj melakukan hal itu, kecuali memang kejujurannya. Selain itu melihat hubungan Ibn Jurayj dan Aṭā’ sebagai rujukan terbesar Ibn Jurayj, jika melihat waktu wafat mereka, itu memungkinkan bahwa Aṭā’ dapat menjadi guru Ibn Jurayj dalam waktu yang lebih lama, dan Motzki meyakini bahwa Aṭā’ merupakan guru pertama Ibn Jurayj, mengingat Aṭā’ juga merupakan otoritas tertua dari yang lain.

Penjelasan mengenai tingginya informan Ibn Jurayj lebih masuk akal jika dikaitkan dengan kehidupannya di Makkah, di mana setelah Aṭā’ wafat, atau bahkan semasa hidupnya, Ibn Jurayj telah mendengar ceramah pemuda-pemuda Makkah lainnya seperti Amr bin Dīnar dan Abū al-Zubayr. Selain itu ia juga mungkin menggali ilmu dari ulama-ulama luar Makkah yang sedang singgah di sana, apalagi Makkah yang memiliki tradisi Haji memungkinkan seluruh ulama dari berbagai penjuru dunia berkumpul di sana. Penjelasan ini menurut Motzki pun memiliki kesesuaian jika dihubungkan dengan apa yang ada dalam literatur biografi. Anggapan bahwa Ibn Jurayj merupakan seorang pemalsu dan hanya mengarang juga sepertinya tidak relevan jika melihat data transmisinya yang memperlihatkan perbedaan signifikan dalam materi yang diiringkas dengan nama yang berbeda. Perbedaan dalam kelompok transmisi ini dapat diperhatikan dalam beberapa tingkatan.¹⁸

Pertama, Proporsi *ra’yu* dalam otoritas sumber pertamanya begitu bervariasi. Jika diteliti dan dihitung dalam persentase, akan terlihat jelas

¹⁸ Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.,” 7.

bahwa setiap otoritas memiliki jumlah yang berbeda dalam materinya, ada yang besar hingga yang kecil. *Kedua*, terdapat perbedaan variasi yang signifikan antara informan Ibn Jurayj dan sumber otoritas informan itu, seperti guru dan murid, ayah dan anak, pelindung dan mawla, dll. *Ketiga*, sumber-sumber Ibn Jurayj memiliki variasi dalam proporsi Hadis Nabi, Sahabat, dan Tabiin. *Keempat*, penggunaan *isnad*. Hal ini terkait adanya variasi penyebutan informan Hadis. Contohnya sanad dari Aṭā' bin Abī Rabbāh dan Ibn Ṭāwus sangat jarang terjadi, sedang beberapa di antaranya juga tidak sampai 50%. *Kelima*, adanya perbedaan besar terkait terminologi pengutipan sumber, seperti kata *'an* dan *sami'tu*. Berdasarkan kelima hal ini, dapat terlihat bahwa setiap sumber memiliki karakter individu. Hal ini juga dapat menyangkal bahwa Ibn Jurayj memanipulasi dan mengarang sendiri teksnya, serta melakukan proyeksi kepada otoritas sebelumnya secara sewenang-wenang, karena tidak mungkin keragaman data seperti itu adalah hasil pemalsuan secara sistematis, melainkan pasti hasil perkembangan seiring waktu. Maka dari itu, sebelum ada pembuktian yang pasti bahwa materi Hadis Ibn Jurayj merupakan rekayasa, asumsi dasar yang digunakan dalam kasus seperti ini haruslah mengarah pada kesimpulan bahwa materi Ibn Jurayj merupakan hal yang otentik.¹⁹

Referensi Ibn Jurayj kepada Aṭā' bin Abī Rabbāh

Untuk memeriksa lebih jauh keandalan dan keaslian sumber Ibn Jurayj, Motzki selanjutnya meneliti tentang sumber terbesar dari informan Ibn Jurayj, yakni Aṭā' bin Abī Rabbāh. Hal menariknya, menurut Motzki materi Aṭā' dapat terklasifikasi atas dua genre, yakni *responsa* dan *dicta*. Dua genre ini memiliki proporsinya sama besar (50:50). Yang dimaksud dengan materi *responsa* adalah respon terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Aṭā', baik oleh Ibn Jurayj sendiri maupun yang lainnya. Sedangkan *dicta*, merupakan pernyataan Aṭā' yang tidak didahului dengan pertanyaan tertentu. Di dalam keduanya juga didapati unsur pendapat pribadi (*ra'yu*) dan Hadis. Dalam analisisnya terhadap genre *responsa*, diketahui mayoritas jawaban ditujukan atas pertanyaan Ibn Jurayj, pertanyaan dari anonim kurang dari 10%, dan pertanyaan dari orang lain pun sangat jarang. Proporsi *ra'yu* dari *responsa* sendiri sangat tinggi, yakni mencapai 90% dan Hadis hanya 10%. Sedangkan dalam *dicta*, proporsi *ra'yu* dan Hadis tidak terlalu mencolok, yakni 70%: 30%.²⁰

¹⁹ Motzki, "The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al an'ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.," 8.

²⁰ Motzki, "The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al an'ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.," 10.

Jika melihat sumber materi dari otoritas penting lainnya dari Ibn Jurayj, ternyata Motzki juga menemukan variasi teks *responsa* dan *dicta* yang luar biasa. Teks-teks seperti Amr bin Dīnār contohnya, proporsi *responsa* hanya 9% (khusus untuk pertanyaan Ibn Jurayj), teks Ibn Shihāb sekitar 14% *responsa* (di sini hanya 1,5% untuk pertanyaan Ibn Jurayj), teks Ibn Ṭāwus 5,5%, dari ‘Abd al-Karīm 8% *responsa* (semuanya atas pertanyaan Ibn Jurayj), dan dari Abū al-Zubayr, tidak ada satupun *responsa*. Berdasarkan studi genre teks ini Motzki menyimpulkan bahwa variasi teks di atas, khususnya perbedaan distribusi genrenya, menunjukkan pertentangan terhadap teori *projecting back* yang dituduhkan oleh sarjana-sarjana sebelumnya, karena jika demikian, pasti terjadi banyak keseragaman dalam cara dipalsukannya. Selain itu banyak hal yang tak dapat dijelaskan terkait variasi dalam teks, yang menunjukkan tidak mungkin itu adalah hasil dari pemalsuan. Adanya pola dalam tanya jawab (*responsa*) sendiri menyiratkan klaim otentisitas yang kuat. Apalagi di sana terdapat pola pertanyaan langsung dan tidak langsung. Jika pola pertanyaan langsung (seperti *sami’ tuhu yaqūl, akhbaranī, atau qāla lī*) dirasa kurang kuat untuk diandalkan dan dipercaya, maka pola pertanyaan tak langsung menjadi indikasi kuat kejujuran Ibn Jurayj. Faktanya ia kadang meminta orang lain atau menitipkan pertanyaan kepada Aṭā’, yang mana ini malah akan melemahkannya karena hanya mendapatkan peran yang pasif. Hal itu tak akan dilakukan kecuali ia menjaga kejujurannya.

Selain dua kriteria formal ekstrinsik keaslian (*extrinsic formal criteria of authenticity*), yakni ekstensi dan genre, Motzki mengajukan adanya indikator lebih lanjut yang dapat menunjukkan keotentikan transmisi Ibn Jurayj dari Aṭā’, yang disebutnya sebagai kriteria formal intrinsik (*intrinsic formal criteria of authenticity*), hal ini berisi tentang penyelidikan tentang bagaimana Ibn Jurayj menyajikan materi Aṭā’. Motzki mengajukan enam hal sebagai kriteria formal intrinsik, *pertama*, adanya pendapat hukum milik Ibn Jurayj sendiri. Jika seseorang mengatakan bahwa ia adalah seorang pemalsu yang hanya memproyeksikan pendapat hukumnya ke otoritas sebelumnya, ia tidak harus mengemukakan pendapatnya sendiri yang tanpa dikaitkan oleh otoritas sebelumnya, kecuali itu memang terjadi secara alami, bukan bermaksud memberi bobot lebih sebagai perantara. *Kedua*, adanya komentar atau kritik terhadap teks Aṭā’. Tidak masuk akal jika Ibn Jurayj yang mengarang teks, kemudian secara keliru mengaitkan Aṭā’, di satu atau lain waktu kemudian mengomentari atau mengkritisinya sendiri.

Ketiga, adanya transmisi tak langsung dari Aṭā’. Walaupun Aṭā’ diketahui memang otoritas sumber terbesar dari Ibn Jurayj, namun Ibn Jurayj tetap melaporkan adanya materi yang diterima secara tak langsung dari Aṭā’, yakni lewat orang ketiga. Jika Ibn Jurayj memang melakukan pemalsuan sepenuhnya atau sebagian atas teks Aṭā’, tidak mungkin Ibn Jurayj

melaporkan hal demikian. *Keempat*, adanya ekspresi ketidakpastian dari Ibn Jurayj. Kadang-kadang memang Ibn Jurayj menunjukkan bahwa ia tak yakin dengan kata-kata atau makna perkataan Aṭā'. Ini menunjukkan kebenaran niatnya Ibn Jurayj untuk mereproduksi ajaran gurunya setepat mungkin. *Kelima*, adanya varian. Faktanya di sana terdapat variasi Hadis yang dicatat Ibn Jurayj dalam Hadis yang sama dari Aṭā'. Fakta ini sangat sulit diselaraskan pada pendapat bahwa Ibn Jurayj merupakan seorang pemalsu. *Keenam*, adanya laporan kekurangan atau kelemahan Aṭā' yang dicatat oleh Ibn Jurayj. Ini menandakan objektifitas Ibn Jurayj kepada Aṭā'. Tidak mungkin seorang pemalsu akan melakukan hal demikian pada otoritas utama rujukannya. Dengan mempertimbangkan seluruh aspek ekstrinsik dan intrinsik formal yang ada, Motzki meyakini bahwa semuanya mendukung pada keaslian transmisi Aṭā' ke Ibn Jurayj, dan semua itu terdapat dalam *al-Muṣannaf* karya 'Abd al-Razzāq. Ibn Jurayj biasanya membedakan dengan baik antara pernyataan Aṭā', otoritas lain, hingga pendapatnya sendiri, bahkan ia tidak ragu untuk berbeda pendapat dari ajaran gurunya. Motzki juga yakin karya ini dapat diandalkan secara historis terkait perkembangan *fiqh* Makkah pada dekade pertama abad kedua Hijriah.²¹

Referensi Aṭā' Bin Abī Rabbāh Kepada Nabi dan Sahabat

Setelah mendapatkan kesimpulan terhadap keaslian transmisi 'Abd al-Razzāq hingga ke Aṭā', yang dipertanyakan selanjutnya adalah bagaimana memastikan bahwa dalam materi Aṭā' terdapat Hadis asli dari abad pertama masehi. Aṭā' yang wafat pada 115 H merupakan *Tabiin* yang merupakan penghubung antara Ibn Jurayj pada generasi para Sahabat. Dalam kajiannya terhadap teks Aṭā', Motzki mencatat bahwa proporsi Hadis di dalamnya tidak terlalu tinggi, hanya 20%, dan *ra'yu* murninya mencapai 80%. Dalam genre *responsa*, perbedaan terlihat semakin tajam, hanya 8% Hadis dan 92% *ra'yu*. Dominasi *ra'yu* ini memang menyulut pendapat bahwa pada masanya hanya ada sedikit Hadis yang tersebar atau Aṭā' tidak mengetahui lebih dari itu. Namun Motzki menilai kesimpulan itu tidak bisa dibenarkan dan dapat dengan mudah dibantah oleh teks, dan faktanya Aṭā' juga kadang-kadang bersandar pada otoritas sebelumnya secara eksplisit. Hierarki otoritas sumber berdasarkan frekuensinya dapat dilihat, 1) Sahabat Nabi 15%, 2) Al-Qur'an 10%, 3) Nabi 5%, 4) Anonim 3%, 5) Orang sezaman dengan Aṭā' 1,5%. Dalam menelusuri materi Aṭā' yang lebih dalam, Motzki membatasi sampel yang

²¹ Motzki, "The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al an'ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H," 11-12.

diteliti secara rinci pada dua “sumber hukum” yang biasa dikutip oleh Aṭā’, yakni Sahabat Nabi dan Nabi sendiri.²²

Referensi Sahabat

Dalam sejarahnya para Sahabat Nabi memiliki peran yang amat penting dalam meliputi kehidupan Nabi.²³ Dalam penyelidikannya terhadap rujukan Aṭā’ kepada Sahabat, dalam genre *responsa*, ditemukan bahwa Aṭā’ tidak menggunakan sanad dan materi Hadisnya sangat pendek. Hal ini seperti hanya petunjuk yang mengasumsikan bahwa di sana terdapat kontak langsung antara Aṭā’ dan para Sahabat. Sedangkan dalam genre *dicta*, sanad terkadang masih ditemukan dan materi Hadis yang muncul lebih panjang. Di antara para Sahabat, Aṭā’ paling sering mengutip Ibn ‘Abbās. Untuk mengetahui keaslian transmisi Ibn ‘Abbās, Motzki mengemukakan lima hal. *Pertama*, dalam genre *responsa*. Kutipan Aṭā’ kepada Ibn ‘Abbās sangat sedikit (2% lebih sedikit), dan itu hanya seperti sebatas konfirmasi atas pendapat Aṭā’. Aṭā’ tidak berusaha memberi bobot lebih dalam pendapat pribadinya. *Kedua*, adanya kutipan langsung dan tak langsung kepada Ibn ‘Abbās. *Ketiga*, dalam beberapa kesempatan, rujukan kepada Ibn ‘Abbās bukan hanya tentang konfirmasi, melainkan juga kritik dan sanggahan. *Keempat*, walaupun sebagian besar transmisi Aṭā’ dari Ibn ‘Abbās berisi *dicta* hukum sederhana, namun ada beberapa teks dengan gaya konten yang berbeda, yang disebut Motzki sebagai *qisās*. *Kelima*, walaupun dalam literatur biografi Ibn ‘Abbās banyak meriwayatkan tentang Hadis kenabian (sekitar 1.660), namun secara mengejutkan Aṭā’ tidak mengutip Hadis semacam itu, sama sekali. Semua bukti ini dan juga beberapa pengamatan tambahan, menurut Motzki menunjukkan bahwa transmisi dari Ibn ‘Abbās ke Aṭā’, yang disimpan Ibn Jurayj dan diteruskan kepada ‘Abd al-Razzaq, secara umum dapat dipercaya.²⁴

Sumber lainnya, seperti milik ‘Umar bin Khaṭṭāb, juga menyimpan sesuatu yang menarik. Motzki menjelaskan di antara keduanya, yakni Ibn ‘Abbās dan ‘Umar bin Khaṭṭāb, terdapat kerakter yang sangat berbeda yang dapat menampilkan nilai historis masing-masing. Walaupun Aṭā’ lahir setelah ‘Umar wafat, tetapi ada petunjuk dalam teks yang mengarah bahwa Aṭā’ mendapatkan informan yang sanadnya secara runut sampai kepada orang yang

²² Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.,” 13.

²³ Nayla Na’imatur Rizkiyah, “Representasi Hadis Iḥdād No. 2301: Kajian Kitab ‘Awn al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abū Dāwud Karya Muḥammad Shams al-Ḥaq al-‘Azīm,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 8, no. 02 (31 Desember 2020): 282, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.6172>.

²⁴ Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.,” 14.

sezaman dengan 'Umar. Beberapa Hadis Aṭā' tentang 'Umar, setidaknya penanggalan dapat dicatat secara pasti sebelum 80 atau 70 H. Dalam membahas penanggalan (*dating*), tahun wafat Aṭā' dapat dijadikan sebagai *terminus ante quem* untuk keberadaan Hadis yang dimaksud, yakni batas akhir tahun eksistensinya. Dengan metode *dating*, Motzki juga mendapatkan kesimpulan bahwa Hadis tentang 'A'ishah yang tertuang dalam kitab *al-Muwaṭṭa* merupakan transmisi asli dari 'Urwah bin al-Zubayr dari paruh kedua abad pertama hijriyyah, bukan pertengahan abad kedua. Penjelasannya adalah, diketahui bahwa ada Hadis singkat tentang 'A'ishah yang dikutip Aṭā' (dalam teks *al-Muṣannaf*), yang versi lebih lengkapnya dilaporkan Urwah bin al-Zubayr, dan Ibn Shihāb merupakan transmitternya, kemudian Hadis ini tercatat dalam *al-Muwaṭṭa* Ibn Mālik. Melihat dari waktu penanggalan hidup mereka, Aṭā' dan Ibn Shihāb memungkinkan merujuk pada sumber yang sama, yakni 'Urwah bin Zubayr (karena kecil kemungkinan Aṭā' mendatangi Ibn Shihāb yang lebih muda). Melihat kredibilitas transmisi Aṭā' dalam *al-Muṣannaf*, Hadis terkait dalam *al-Muwaṭṭa* tentu saja harus dipertimbangkan sebagai transmisi asli juga.²⁵

Referensi Aṭā' ke Nabi Sebagai Argumen Eksistensi Hadis Abad 1 Hijriah

Selanjutnya Motzki memilih sampel sumber Aṭā' lainnya, yakni dalam kelompok Hadis dari Nabi. Dalam genre *responsa*, Aṭā' sangat jarang mengacu pada Nabi, di antara 200 responsa yang dikaji, hanya 3 saja yang mengisyaratkan padanya. Sedangkan dalam *dicta*, porsinya yang lebih besar terjadi (6%). Sanad yang terjadi juga cukup minim, hanya dalam *dicta*, itupun hanya seperempat jumlahnya dan tidak lengkap. Padahal diketahui secara umum sebagian besar Hadis kenabian dalam *dicta* cukup lengkap dan rinci. Sebenarnya ada hal yang mengungkapkannya bahwa Aṭā' mengetahui lebih banyak Hadis Nabi daripada yang ia gunakan dalam argumen hukumnya. Seperti Hadis *al-walād lī al-firāsh*, jika bukan dari pertanyaan Ibn Jurayj kepada Aṭā', tidak diketahui bahwa itu adalah Hadis Nabi yang sudah terkenal di zamannya, bukan pepatah hukum ciptaan Aṭā' sendiri.

Dalam kajian pembahasan transmisi awal yang lebih rinci tentang pepatah ini, dapat dilihat bahwa ia terdapat dalam *al-Muwaṭṭa* dan *al-Muṣannaf*, dan di dalam keduanya terdapat versi yang dapat dibedakan, yakni *qissa* dan *dictum*. Dalam versi yang pertama, diketahui beberapa jenis cerita terkait perdebatan Sa'ād bin Abī Waqqāṣ dan 'Abd bin Zam'ah, yakni tentang penentuan siapa ayah sebenarnya (nasab) dari seorang anak laki-laki, mereka membawa masalah ini kepada Nabi dan keluarlah keputusan tentang hal ini, *al-walād lī al-firāsh wa lī al-ahiri al-hajar*, yakni seorang anak nasabnya

²⁵ Motzki, "The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al an'ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.," 15.

adalah milik dari pasangan yang sah, dan pezina tidak mendapatkan hak. Sedangkan versi kedua, hanya terdapat Hadis singkat yang berupa diktum itu sendiri. Semua varian awal dari versi *qissa* memiliki *isnad* yang diakhiri dengan “Ibn Shihāb al-Zuhrī dari ‘Urwah bin Zubayr dari ‘A’ishah”, atau singkatnya kadang “al-Zuhrī dari Ibn Musayyab dan Abū Salāmah dari Abū Hurayrah”. Ibn Shihāb al-Zuhrī (w. 124 H) dianggap sebagai *common link* (titik temu) dalam semua teks ini. Berdasarkan prosedur *dating* (penanggalan) dengan bantuan *common link* (seperti yang dilakukan Schacht), titik paling awal di mana kompleks Hadis ini muncul adalah masa Ibn Shihāb. Namun Schacht meyakini adanya pemalsuan mata rantai secara luas di sini dan Ibn Shihāb tidak dapat bertanggung jawab atas Hadis yang dibawanya dari Nabi, Sahabat dan Tabiin, di mana dalam posisinya Ibn Shihāb muncul sebagai *common link*.²⁶

Schacht menilai bahwa Hadis ini harus dicatat kemunculannya pada kuartal kedua di abad kedua Hijriah, dasarnya adalah kitab *al-Umm* karya al-Shāfi‘ī (w. 204 H), yang di dalamnya tercatat Abū Ḥanīfah (w. 150 H) mengetahuinya sebagai diktum Nabi. Selain itu dalam teori *argumentum e-silentio*-nya, dengan merujuk kitab *al-Aghānī* karya Abū al-Farāj al-Iṣfahānī (w.356 H), diketahui kasus hukum dari Hadis ini muncul pada pertengahan periode Umayyah, yang menyiratkan sebelumnya Hadis ini tidak ada/ diikuti, maka tidak bisa diterima abad pertama menjadi kemungkinan waktu asal mula Hadis ini. Berdasarkan itu juga, Schacht menyimpulkan data referensi kepada Nabi juga harus dianggap sebagai pemalsuan sejarah yang jelas. Namun Motzki rupanya menilai bahwa kronologi Schacht tidaklah tepat. Argumennya adalah, jika kembali pada referensi Ibn Jurayj dan Aṭā’, Aṭā’ jelas telah mengetahui Hadis ini, ia mengetahui versi *qissa*-nya dan mengutipnya beberapa kali, maka Motzki yakin aturan Hadis itu telah eksis pada dekade pertama abad kedua, dan paling lambat pertengahan periode Umayyah.²⁷

Aṭā’ mungkin memang tidak mentransmisikannya dari Ibn Shihāb, karena ia lebih muda, namun bukankah terkadang ia mengutip langsung dari ‘Urwah bin al-Zubayr, yang merupakan informan bagi Ibn Shihāb, dan sama-sama informan bagi Ibn Shihāb dan Aṭā’. Ini adalah bukti bagi asumsi bahwa ‘Urwah adalah sumber Aṭā’ juga. Berdasarkan hal itu Motzki yakin bahwa Hadis itu telah beredar pada paruh kedua abad pertama Hijriah, karena ‘Urwah juga wafat akhir abad itu. Motzki memilih contoh Hadis *al-walad lī al-firāsh* yang dialami secara rinci, karena Schacht juga mengandalkannya dalam karya besarnya tentang asal-usul yurisprudensi Islam, dan kajian Motzki ini

²⁶ Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aauth of the First Century A. H.,” 17.

²⁷ Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aauth of the First Century A. H.,” 18.

ternyata mampu meruntuhkan beberapa ide fundamental Schacht.²⁸ Hasil kajian Motzki yang menggunakan referensi Aṭā' terhadap Nabi ini setidaknya dapat mencatat bahwa otentisitas Hadis dapat tercatat hingga paruh kedua abad pertama Hijriah, walaupun belum sampai pada Nabi sendiri. Walaupun secara ilmiah, hipotesis Hadis itu berhenti di sini, namun Motzki menganggap bahwa kemungkinan Hadis itu telah eksis pada masa sebelumnya tidak boleh dihilangkan, bahkan kemungkinan bahwa tradisi itu memang secara otentik berasal dari Nabi.²⁹

Telaah Kajian Harald Motzki Terhadap *al-Muṣannaf*

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan mengenai dinamika kajian Motzki terhadap kitab *al-Muṣannaf* secara panjang lebar. Secara umum dinamika yang dipaparkan telah memperlihatkan hasil kajian Motzki dan bagaimana ia mengaplikasikan beberapa teori yang diandalkannya dalam membedah kitab ini. Apa yang dilakukan Motzki telah membawa perbedaan signifikan dari hasil yang dibawa Schacht dalam kajiannya, hal itu tentu juga tidak terlepas dari metode yang digunakan. Namun jika diperhatikan sebenarnya apa yang dilakukan Motzki bukan sepenuhnya merupakan hal yang baru, melainkan telah ada dan dimiliki Islam dalam berbagai literturnya.³⁰ Kajian Motzki dengan *tradition-historical* misalnya, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang ada dalam kajian *Rijāl al-Ḥadīth*, walaupun tidak sepenuhnya sama, begitupun dengan beberapa langkah kajian lainnya dalam penelitian *al-Muṣannaf* ini. Namun begitu hasil yang ditemukan merupakan hal yang terpenting, yang mungkin memang hasil kajian selama ini belum dapat memuaskan paradigma dan sistem penilaian tentang standar kesahihan sarjana Barat, khususnya yang berpaham skeptis.

Dalam merespon berbagai kecurigaan yang dituduhkan oleh para orientalis terhadap otentisitas Hadis, selain Motzki sebenarnya terdapat juga beberapa tokoh yang memberikan sanggahan terhadap tren skeptis Hadis. M. Muṣṭafā “Azamī, seorang guru besar Hadis kontemporer di Timur Tengah juga menyatakan kritiknya terhadap Schacht yang meragukan otentisitas Hadis dalam berbagai teori dan argumennya. Teori *projecting back* yang diusung Schacht menurut ‘Azamī merupakan hal yang sangat sulit dibayangkan dan praktiknya juga dianggap sebagai kemustahilan. Alasannya adalah, pertama, bahwa pada abad kedua Hijriah ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl* sudah eksis baik secara tulisan maupun lisan, sehingga pada masa itu telah

²⁸ Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.,” 20.

²⁹ Motzki, “The Musannaf of ‘Abd al-Razzaq al an’ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H.,” 18.

³⁰ Adib, “Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al-Musannaf Karya Abdurrazzaq As-San’ani),” 120.

diketahui mana saja tokoh yang populer dan kredibel. Anehnya jika para penyebar Hadis itu memanglah seorang pemalsu, lalu mengapa banyak pemalsu yang tidak mengutip tokoh-tokoh terkenal, melainkan sering memilih sanad yang kurang populer. Lalu mengenai *matn* Hadis yang banyak memiliki kemiripan dalam kelompok-kelompok Islam seperti *ahl al-sunnah*, Khawarij, Mu'tazilah, dan Syi'ah. 'Azamī menjelaskan bahwa jika Hadis itu baru saja muncul di abad belakangan, tidak mungkin ada kemiripan *matn* di antara kelompok yang diketahui saling bertentangan itu, karena pemisahannya dari *ahl al-sunnah* telah dimulai 25 tahun sejak wafatnya Nabi.³¹

Nabia Abbott, seorang sarjana ilmu ke-Islaman asal Amerika yang juga menjadi profesor wanita pertama di Oriental Institute dari Universitas Chichago turut melayangkan kritiknya terhadap Schacht, salah satunya tentang Schacht yang tidak dapat menerima otentisitas *isnad* dalam lingkup keluarga (*isnad family*). Bagi Schacht banyaknya pengulangan nama periwayat *isnad family* yang muncul dalam kitab kanonik Hadis menimbulkan banyak kecurigaan dan menimbulkan asumsi bahwa periwayatan Hadis hanya didominasi beberapa pihak tertentu sehingga rawan akan pemalsuan. Dalam hal ini Nabia lewat penelitiannya menyatakan bahwa tolok ukur kesuksesan sebuah keluarga pada masa itu ialah dari banyaknya generasi yang meriwayatkan Hadis serta banyaknya *matn* yang diriwayatkan, sehingga sebuah keluarga yang memiliki *isnad family* yang diwariskan ke keturunan selanjutnya adalah hal yang wajar.³² Selain Nabia dan 'Azamī tentunya masih banyak lagi para sarjana yang memberi respon dan kritik tentang paham skeptis dalam kajian orientalis, seperti Johan Fueck, Jonathan Brown, Fred Donner, dll. Lalu sebenarnya hal apa yang menjadikan penelitian Motzki ini menjadi istimewa dari kajian-kajian sarjana lainnya?.

Hal yang membuat kajian Motzki lebih istimewa dari kajian sarjana lainnya sebenarnya telah dijelaskan di awal tulisannya mengenai penelitian *al-Muṣannaf*. Kajian tentang kodifikasi dan otentisitas Hadis yang telah banyak dilakukan ternyata memiliki kelemahan terkait sumber atau referensi yang digunakan dalam membangun argumen. Kebanyakan para sarjana memang mengandalkan kitab-kitab kritik Hadis karya muslim yang mana sebagian orientalis menganggap kitab-kitab tersebut merupakan karya-karya yang muncul pada abad belakangan sehingga tidak lebih dapat diandalkan dari karya-karya penelitian terhadap kitab yang lebih tua seperti *al-Muwaṭṭa* Imam Mālik ataupun *al-Umm* Imam Shāfi'ī. Dalam paradigma itu ternyata Motzki mencoba masuk dengan memilih kitab *al-Muṣannaf* yang terbilang

³¹ Lilik Faiqoh, "Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Mustofa Azami" 13 (2016): 235.

³² Nabia Abbot, *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition* (Chicago: The University of Chichago Press, 1967), 36-37.

cukup tua juga dan manuskripnya masih tersimpan. Dengan lihai dan tepat Motzki meneliti unsur internal dalam teks tersebut dengan tidak tanggung-tanggung, dan secara memuaskan dapat menjadi bukti dalam membangun argumen tentang otentisitas Hadis yang eksis hingga abad pertama Hijriah.

Hal yang dilakukan Motzki tentu dapat menjadi inspirasi bagi para pengkaji Hadis selanjutnya dan mungkin saja suatu saat akan ada kajian yang menunjukkan lebih banyak hal tentang otentisitas Hadis yang tidak hanya diyakini secara valid hingga akhir abad Hijriah, namun langsung sampai pada masa Nabi, tentunya dengan paradigma yang memuaskan kaum skeptis. Selain itu, sebuah karya tentunya tidak luput dari beberapa kekurangan. Jika sebuah teks pasti diciptakan dalam sebuah ruang dan waktu, pasti ada berbagai macam keterkaitan dan relasi antara satu teks dengan lainnya yang masih berada dalam satu ruang, hingga antara teks dalam suatu garis waktu. Dari kajian yang Motzki tunjukkan, sepertinya kajian intertekstual terkait interpretasi sejarah di luar *al-Muṣannaf* menjadi hal yang luput untuk digali lebih dalam. Keseimbangan porsi antara kajian internal dan eksternal teks dalam ruang dan garis waktu tertentu diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan tidak terlepas dari konteks sejarahnya.³³ Motzki memang terlihat sangat serius dalam mendalami dan membatasi kajiannya hanya dalam *al-Muṣannaf*, dan mungkin ini bisa menjadi kelemahan atas tesisnya, karena jika teorinya diaplikasikan dengan teks lain, mungkin saja dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Namun karya Motzki dalam tulisan ini tidak dipungkiri merupakan suatu kajian yang mengagumkan dan tentu dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

SIMPULAN

Keseriusan Harald Motzki dalam menentang teori Schacht dan Juynboll menunjukkan bahwa tidak semua orientalis memiliki paham skeptis walaupun bukan berasal dari kalangan muslim. Dalam penelitian ini Motzki memang tidak meneliti secara rinci seluruh teks Hadis, namun 3810 sampel yang dianggap mewakili seluruh populasi Hadis dalam kitab *al-Muṣannaf* telah memberikan fondasi yang sah dalam menunjukkan bukti bahwa *al-Muṣannaf* karya ‘Abd al-Razzāq al-San’ānī merupakan salah satu fakta sejarah yang kredibel dalam kesejarahan dunia Hadis, dan di dalamnya terdapat bukti yang dapat diandalkan mengenai eksistensi Hadis sejak abad pertama Hijriah, di mana para pendahulunya mengklaim bahwa eksistensi sanad Hadis pada awal abad hiriyah tidak dapat diandalkan karena dimulai pada abad kedua Hijriah. Walau begitu penelitian ini bisa dikatakan masih memiliki peluang untuk dilanjutkan oleh para sarjana lain yang mengkaji

³³ Adib, “Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al-Musannaf Karya Abdurrazzaq As-San’ani),” 120.

Hadis, karena sebenarnya Motzki baru meneliti sekitar 20% sampel, belum 100%. Kesimpulan yang diberikannya pun masih belum membuktikan bahwa eksistensi Hadis dan sanadnya otentik hingga ke Nabi, namun masih di posisi akhir abad pertama Hijriah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1967.
- Adib, Shohibul. "Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al-Musannaf Karya Abdurrazzaq Al-San'anī)." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (29 Juni 2017): 103–25. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.27>.
- Berg, Herbert. *The development of exegesis in early Islam: The authenticity of Muslim literature from the formative period*. Routledge, 2013.
- Faiqoh, Lilik. "Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Muṣṭafā 'Azamī" 13 (2016): 14.
- Haitomi, Faisal, dan Muhammad Syachrofi. "Aplikasi Teori *Isnād* Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (24 Juni 2020): 29–55. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1432>.
- Motzki, Harald. "The Musannaf of Abd al-Razzaq al an'ani as a Source of Authentic Aadhith of the First Century A. H." *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1 (1991): 1–21.
- _____. *The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools*. Vol. 41. Brill, 2002.
- Mufid, Abdul. "Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas *Isnād* Cum Matn Analysis Harald Motzki." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 85–104.
- Nur, Maizuddin M. "Analisis *Isnād* Cum Matn: Mengukur Kritik Hadis Muslim Dan Barat." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (1 Oktober 2016): 233–46. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i2.3009>.
- Rizkiyah, Nayla Na'imatur. "Representasi Hadis Iḥdād No. 2301: Kajian Kitab 'Awn al-Ma'būd Sharḥ Sunan Abū Dâwud Karya Muḥammad Shams al-Ḥaq al-'Azīm." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 8, no. 02 (31 Desember 2020): 281–94. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.6172>.
- Wazna, Ruhama. "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (1 Desember 2018): 112–25. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2243>.

Zuhri, Muh. “Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat.” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (30 Desember 2015): 215–34.
<https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.